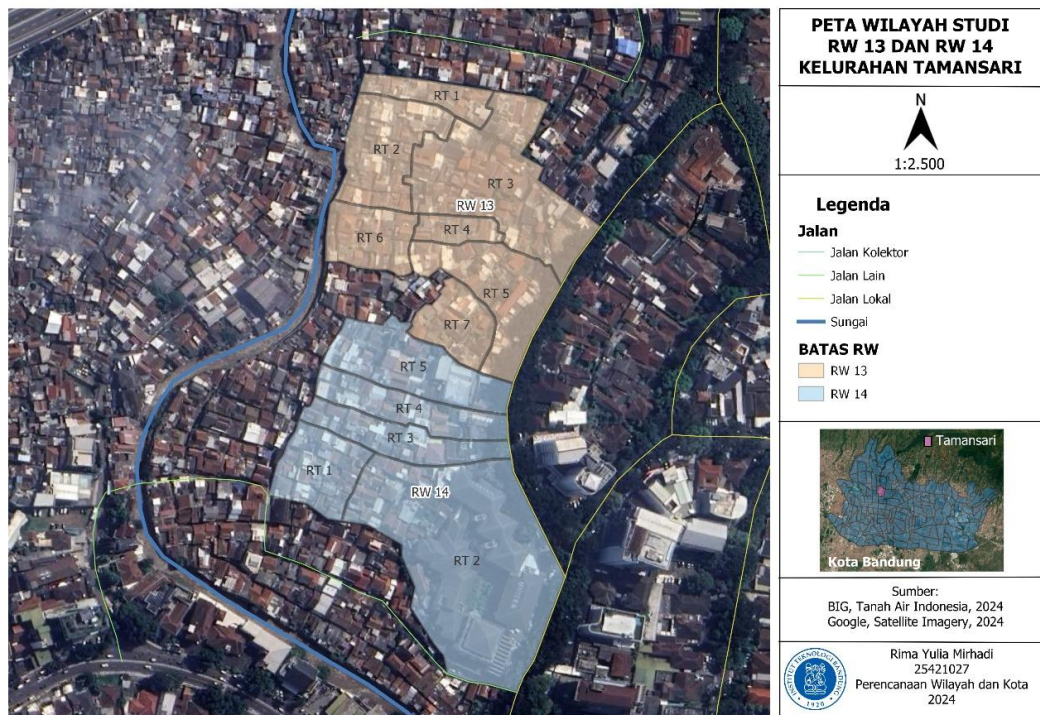


## Bab IV Gambaran Umum Wilayah Studi

### 4.1 Gambaran Umum Wilayah Studi

Kelurahan Tamansari, yang menjadi wilayah studi, merupakan salah satu kawasan padat penduduk di Jawa Barat. Wilayah ini memiliki karakteristik sosial-ekonomi dan infrastruktur yang mencerminkan kebutuhan masyarakat terhadap layanan dasar, terutama air bersih. Analisis ini mencakup batas administratif, kondisi kependudukan, serta infrastruktur yang tersedia di wilayah RW 13 dan RW 14 sebagai fokus utama penelitian. Kelurahan Tamansari sebagai salah satu dari tiga kelurahan yang berada di Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat. Wilayah ini memiliki luas sekitar 3,44 km<sup>2</sup>, dengan total penduduk di kecamatan sebanyak 29.042 jiwa. Tingkat kepadatan di wilayah ini mencapai 52,61 jiwa/km<sup>2</sup>, mencerminkan karakteristik kawasan perkotaan yang padat penduduk. (BPS, 2023a).



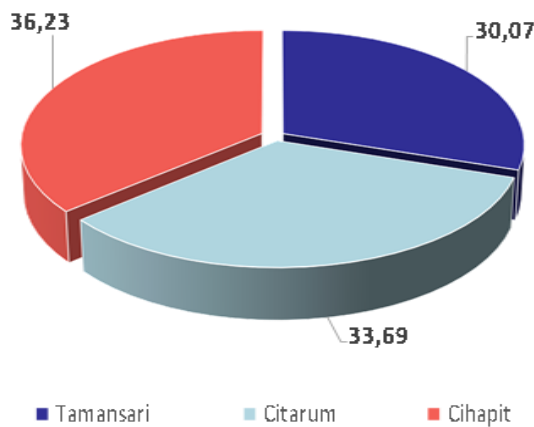
Gambar 4. 1 Peta Gambaran Wilayah Studi RW 13 RW 14  
Sumber: Hasil Survey, 2024

Kelurahan Tamansari terletak di Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung, dan dikenal sebagai salah satu kawasan dengan kepadatan penduduk yang tinggi serta kondisi permukiman yang tidak teratur. Tamansari memiliki karakteristik

sebagai kawasan slum area, di mana lebih dari 60% bangunan adalah semi permanen dan kepadatan bangunan mencapai lebih dari 150 unit per hektar. Secara fisik, kawasan ini menghadapi berbagai masalah seperti sanitasi yang buruk, drainase yang tidak berfungsi dengan baik, serta akses jalan lingkungan yang rusak. (BPS, 2023a).

#### 4.2 Kelurahan Tamansari (Bandung Wetan)

Kelurahan Tamansari termasuk dalam Kecamatan Bandung Wetan, yang merupakan salah satu bagian wilayah Kota Bandung dengan luas lahan sebesar 102 Ha.



Gambar 4. 2 Luas Wilayah (Ha) Menurut Kelurahan di Kecamatan Bandung Wetan , 2020 (Sumber:Badan Pusat Statistik,2020)

Tabel 4. 1 Luas Wilayah Menurut Kelurahan di Kecamatan Bandung Wetan, 2020

Kelurahan <i>Village</i>	Luas <i>Total Area</i> (km <sup>2</sup> /sq.km)	Presentase <i>Percentage</i>
(1)	(2)	(3)
Tamansari	1,02	30,07
Citarum	1,3	33,69
Cihapit	1,12	36,23
<b>Kecamatan Bandung Wetan</b>	<b>3,44</b>	<b>100</b>

(Sumber:Badan Pusat Statistik,2020)

#### **4.2.1 Batas Administratif**

Kelurahan Tamansari terletak di kawasan perkotaan dengan batas-batas administratif sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara: Berbatasan dengan Kelurahan Lebak Siliwangi
- b. Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Kelurahan Cipaganti dan Pasir Kaliki
- c. Sebelah Timur: Berbatasan dengan Kelurahan Citarum
- d. Sebelah Barat: Berbatasan dengan Sungai Babakan Ciamis

RW 13 dan RW 14 terletak di tengah Kelurahan Tamansari, dengan posisi strategis yang dekat dengan fasilitas umum seperti pasar, masjid, dan sekolah. Lokasi ini memengaruhi distribusi layanan dasar, termasuk air bersih, yang menjadi kebutuhan utama masyarakat.

#### **4.2.2 Kondisi Pemukiman Kelurahan Tamansari**

Kelurahan Tamansari di sepanjang aliran Sungai Cikapundung memiliki kepadatan perumahan yang tinggi. Dengan cakupan area antara 60 hingga 70% untuk pemukiman di wilayah tersebut dan 80 hingga 90% untuk Koefisien Dasar Bangunan (KDB), sebagian besar bangunan di tepi sungai menghadap ke air. Selain itu, sebagian besar properti yang digunakan untuk membangun rumah di sepanjang tepi sungai dipegang oleh negara. Warga Kecamatan Tamansari yang bermukim di kawasan sempadan Sungai Cikapundung tersebar di lima RW, yakni RW 06, 07, 10, 13, dan 15 (BPS, 2023a). Kelurahan Tamansari, terletak di tengah-tengah Sungai Cikapundung dan mengalami erosi akibat aliran sungai yang berkelok-kelok (T. Herawati, 2010). Jika masalah ini tidak diselesaikan, kemungkinan suatu saat akan terjadi banjir atau tanah longsor yang membahayakan lingkungan dan rumah yang ada di sepanjang bantaran sungai.

Penyediaan air bersih yang ada di Kelurahan Tamansari, Kota Bandung, merupakan tanggung jawab Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirtawening, yang berperan sebagai Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) dalam mengelola dan mendistribusikan air bersih kepada masyarakat melalui Instalasi Pengolahan Air Bersih (IPA) dan sistem gravitasi, meskipun sebagian warga masih mengandalkan

sumber air alternatif seperti sumur atau galian untuk memenuhi kebutuhan air sehari-harinya.

#### **4.2.3 Kependudukan**

Wilayah ini memiliki populasi yang padat, sebagian besar penduduk merupakan kelompok usia produktif (31–60 tahun), yang menunjukkan potensi ekonomi wilayah. Namun, berdasarkan hasil survei, pendapatan sebagian besar rumah tangga masih berada pada kisaran rendah hingga menengah, dengan mayoritas bekerja sebagai wiraswasta dan berpenghasilan kurang dari Rp 3.000.000 per bulan. Karakteristik sosial-ekonomi lainnya meliputi:

- a. Mayoritas kepala keluarga di RW 13 dan RW 14 memiliki tingkat pendidikan maksimal SMA, yang mencerminkan keterbatasan peluang untuk pekerjaan formal dengan pendapatan tinggi.
- b. Jenis pekerjaan didominasi oleh wiraswasta, ibu rumah tangga, dan pekerja informal.

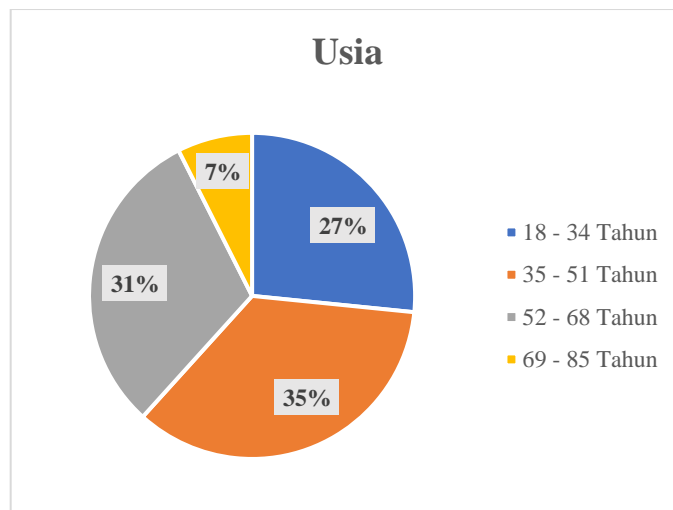
Wilayah studi ini memiliki potensi ekonomi yang signifikan berkat populasi usia produktif, meskipun sebagian besar rumah tangga masih berpenghasilan rendah hingga menengah. Tingkat pendidikan kepala keluarga yang sebagian besar hanya sampai SMA membatasi akses mereka terhadap pekerjaan formal dengan pendapatan lebih tinggi. Dominasi pekerjaan di sektor wiraswasta, ibu rumah tangga, dan pekerja informal menunjukkan perlunya pengembangan keterampilan dan peluang ekonomi yang lebih luas untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Populasi yang tinggi dan kondisi sosial-ekonomi ini menjadi tantangan bagi pengelolaan infrastruktur air bersih untuk memenuhi kebutuhan warga.

#### **1. Karakteristik Usia dan Jenis Kelamin**

Distribusi jenis kelamin mayoritas penduduk di Kelurahan Tamansari berjenis kelamin perempuan, berdasarkan usia di Kelurahan Tamansari kelompok usia terbanyak berada pada rentang 35-51 tahun, dengan persentase 35,11%, diikuti oleh kelompok usia 52-68 tahun yang mencakup 30,85% dari total populasi. Kelompok usia 18-34 tahun menyumbang 26,60%, sementara kelompok usia 69-85 tahun

memiliki persentase terendah, yaitu 7,45%. Distribusi usia ini menunjukkan mayoritas penduduk berada dalam kelompok usia produktif yang dapat mendukung aktivitas ekonomi dan sosial di wilayah tersebut.

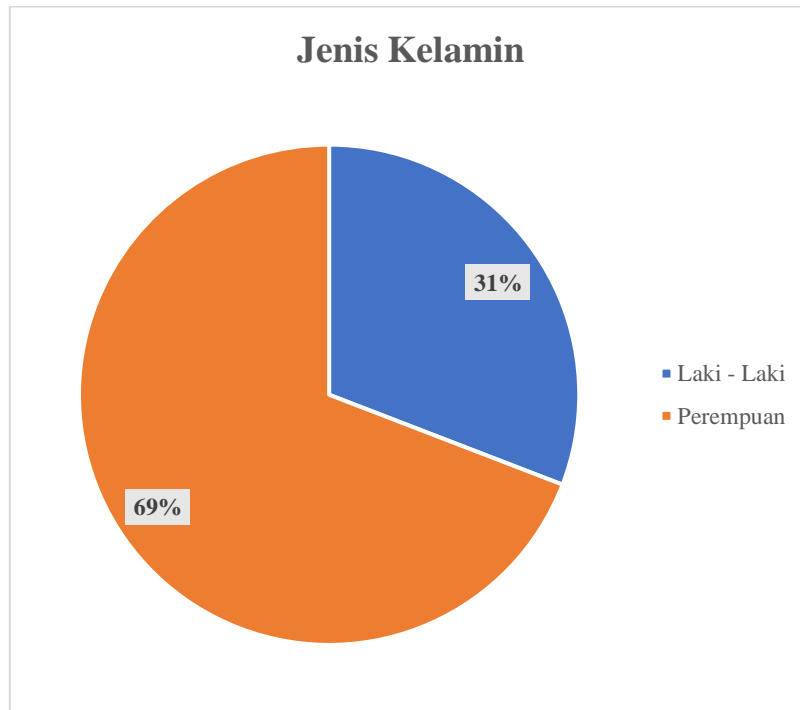
Dengan demikian, kebutuhan air bersih pada kelompok ini cukup tinggi, terutama untuk kebutuhan rumah tangga seperti memasak, mandi, dan mencuci, serta untuk mendukung aktivitas produktif sehari-hari. Selain itu, mereka juga cenderung berperan aktif dalam pengambilan keputusan komunitas terkait kebijakan penyediaan air bersih.



Gambar 4. 3 Grafik Usia Responden  
Sumber: Hasil Survei, 2024

Kelompok usia 52 – 68 tahun dan 69 – 85 tahun mencakup 38% dari populasi, menjadikannya kelompok kedua terbesar. Kelompok lanjut usia ini membutuhkan perhatian khusus, terutama dalam hal kualitas dan aksesibilitas air bersih. Sebagai kelompok rentan, mereka sangat terdampak oleh buruknya kualitas air, yang dapat memengaruhi kesehatan mereka. Oleh karena itu, intervensi penyediaan air bersih harus memperhatikan kemudahan akses bagi kelompok ini. Sebagian besar lain dari mereka merupakan generasi muda yang terdiri dari pelajar, mahasiswa, atau tenaga kerja awal. Kebutuhan air bersih mereka lebih terfokus pada kebutuhan individu, seperti minum dan mandi, tetapi mereka juga memiliki potensi untuk terlibat dalam advokasi dan edukasi terkait pentingnya penyediaan air bersih yang berkualitas. Secara keseluruhan, strategi penyediaan air bersih di wilayah ini perlu disesuaikan

dengan kebutuhan spesifik setiap kelompok usia, dengan perhatian khusus pada kelompok lanjut usia dan kelompok produktif.



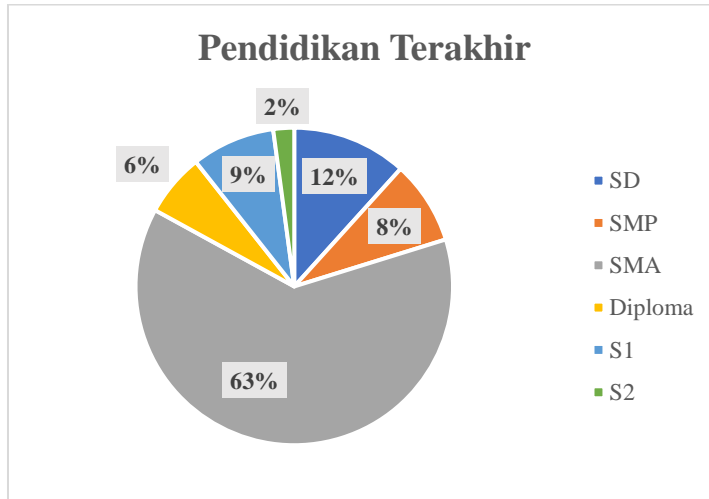
Gambar 4. 4 Grafik Jenis Kelamin Responden  
Sumber: Hasil Survei, 2024

Berdasarkan data yang diberikan, jumlah perempuan lebih dominan dengan persentase 69,15%, sementara laki-laki hanya mencakup 30,85% dari total populasi. Hal ini menunjukkan ketidakseimbangan gender yang signifikan, dengan perempuan mendominasi jumlah penduduk di wilayah tersebut. Ketimpangan ini dapat berpengaruh pada dinamika sosial dan ekonomi di masyarakat.

## 2. Karakteristik Pendidikan Terakhir

Distribusi pendidikan terakhir mayoritas penduduk di Kelurahan Tamansari memiliki pendidikan terakhir SMA. Dengan pendidikan yang tinggi masyarakat di Kelurahan Tamansari memiliki potensi lebih besar untuk terlibat dalam upaya penyediaan dan peningkatan kualitas air bersih. Namun meskipun begitu tetap ada tantangan dalam menyediakan air bersih yang berkualitas bagi semua lapisan masyarakat. Ketergantungan pada PDAM atau PAM sebagai penyedia utama air

bersih mungkin menjadi masalah jika infrastruktur belum memadai atau distribusi air terbatas di beberapa wilayah tertentu.



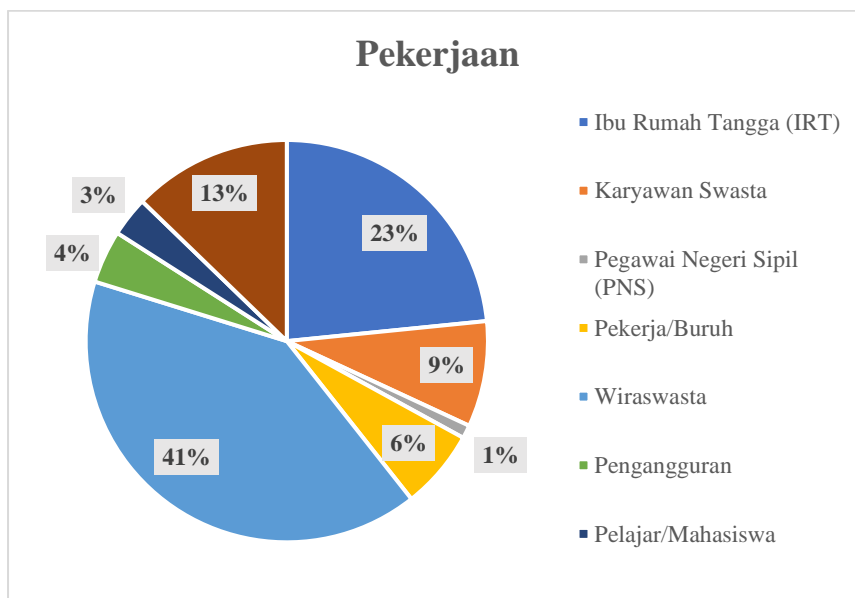
Gambar 4. 5 Grafik Pendidikan Terakhir Responden  
Sumber: Hasil Survei, 2024

Berdasarkan data, sebagian besar penduduk memiliki pendidikan terakhir di tingkat SMA, yang mencakup 62,77% dari total responden. Sementara itu, pendidikan di tingkat SD mencakup 11,70%, diikuti oleh SMP sebanyak 8,51%, serta tingkat pendidikan yang lebih tinggi seperti Diploma, S1, dan S2 yang masing-masing mencakup 6,38%, 8,51%, dan 2,13%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar penduduk telah menyelesaikan pendidikan menengah, akses terhadap pendidikan tinggi masih terbatas bagi sebagian besar individu di wilayah tersebut.

### 3. Karakteristik Pekerjaan dan Pendapatan

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di Kelurahan Tamansari, mayoritas penduduk bekerja sebagai wiraswasta, dengan persentase sebesar 40,43%. Sebagian besar dari mereka memiliki pendapatan bulanan antara Rp 0 hingga Rp 1.500.000, yang mencakup 44,68% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa banyak penduduk yang menjalankan usaha mandiri yang relatif kecil, seperti perdagangan atau jasa, yang menjadi pilar utama ekonomi lokal. Meskipun usaha mereka fleksibel dan memberikan peluang untuk beradaptasi dengan kebutuhan

masyarakat, rendahnya pendapatan ini mengindikasikan keterbatasan dalam daya beli dan akses terhadap berbagai kebutuhan, termasuk fasilitas dasar seperti air bersih.

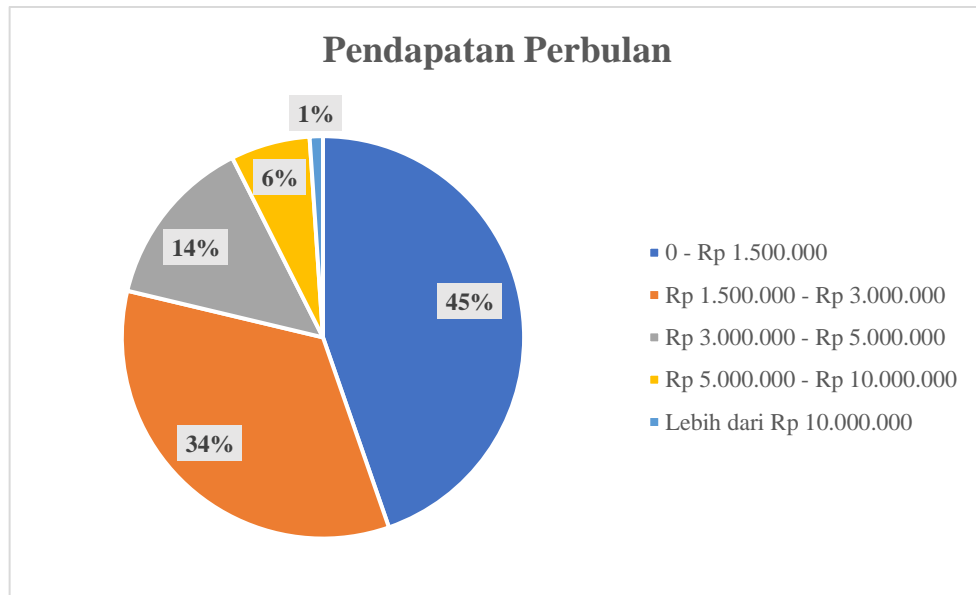


Gambar 4. 6 Grafik Pekerjaan Responden  
Sumber: Hasil Survei, 2024

Keterbatasan pendapatan yang dialami oleh mayoritas masyarakat menjadi tantangan serius dalam pemenuhan kebutuhan hidup yang layak. Pendapatan yang rendah membuat mereka sulit untuk mengakses barang dan jasa berkualitas, termasuk sarana untuk mendapatkan air bersih yang cukup dan aman. Beberapa warga mengandalkan sumber air yang tidak selalu stabil, seperti PAM, sumur bor, atau air hujan, yang sering kali tidak memenuhi standar kesehatan. Selain itu, mereka cenderung tidak mampu membeli peralatan penyaring air atau memperbaiki sistem distribusi air yang rusak, yang memperburuk ketergantungan mereka pada penyediaan air yang terbatas.

Tingginya jumlah penduduk yang bekerja sebagai ibu rumah tangga (23,40%) dan pengangguran (4,26%) juga menunjukkan tantangan lain dalam hal pemberdayaan ekonomi. Selain itu, hanya sedikit yang bekerja sebagai karyawan swasta (8,51%) atau pegawai negeri sipil (1,06%), yang menunjukkan rendahnya peluang kerja

formal dengan penghasilan yang lebih stabil. Kondisi ini memperburuk ketimpangan sosial dan ekonomi di wilayah tersebut, di mana sebagian besar penduduk tergantung pada sektor informal yang pendapatannya tidak tetap dan tidak menjamin kesejahteraan jangka panjang.



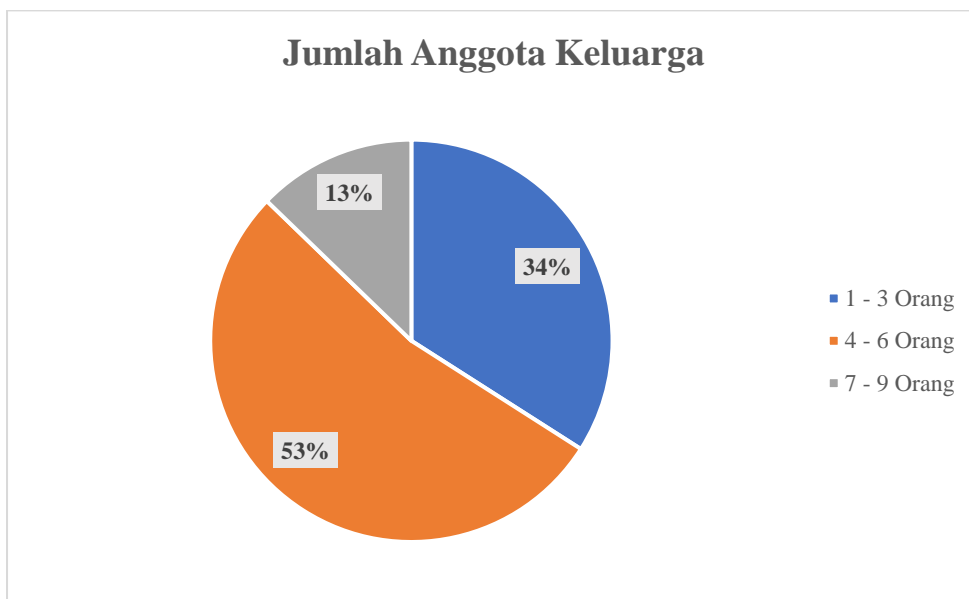
Gambar 4. 7 Grafik Pendapatan Responden Perbulan  
Sumber: Hasil Survei, 2024

Ketimpangan pendapatan ini juga mengarah pada kesenjangan dalam akses terhadap infrastruktur dan fasilitas umum yang memadai. Masyarakat dengan penghasilan terbatas lebih rentan terhadap kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar, terutama terkait dengan air bersih dan sanitasi. Masalah ini mempengaruhi kualitas hidup mereka, yang pada gilirannya berpotensi menurunkan tingkat kesehatan dan kesejahteraan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan pihak terkait untuk meningkatkan akses ke fasilitas dasar, serta menyediakan dukungan untuk pengembangan usaha mikro agar dapat mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi yang ada.

#### 4. Karakteristik Anggota Keluarga dan Lama Tinggal

Berdasarkan data yang ada, mayoritas keluarga di Kelurahan Tamansari memiliki jumlah anggota keluarga antara 4 hingga 6 orang, dengan persentase mencapai 53,19%. Struktur keluarga yang cenderung lebih besar ini menunjukkan bahwa

banyak keluarga di wilayah ini lebih memilih untuk tinggal bersama beberapa generasi dalam satu rumah tangga, menciptakan rumah tangga multigenerasi. Hal ini berpotensi mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pemenuhan kebutuhan dasar seperti air bersih, karena semakin banyak anggota keluarga, semakin besar pula konsumsi air per rumah tangga.

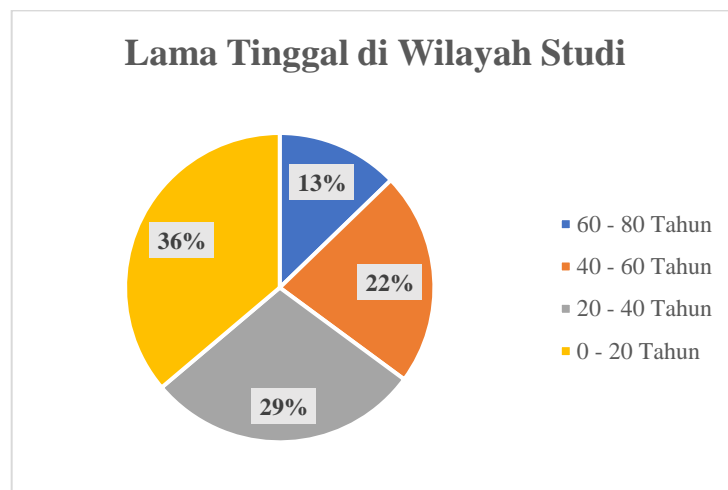


Gambar 4. 8 Grafik Jumlah Anggota Keluarga  
Sumber: Hasil Survei, 2024

Di sisi lain, meskipun keluarga dengan 4 hingga 6 orang mendominasi, ada juga sejumlah keluarga dengan 1 hingga 3 anggota keluarga yang mencapai 34,04%. Ini mencerminkan adanya keragaman dalam struktur keluarga, di mana sebagian besar keluarga tetap memilih untuk tinggal dalam unit keluarga inti yang lebih kecil. Keluarga dengan anggota sedikit ini cenderung memiliki kebutuhan yang lebih rendah terhadap sumber daya seperti air, namun keberadaan keluarga besar juga menambah kompleksitas dalam penyediaan kebutuhan dasar yang adil bagi semua penduduk.

Variasi dalam jumlah anggota keluarga ini memiliki implikasi besar terhadap kebutuhan air bersih di wilayah tersebut. Keluarga besar, terutama yang mengandalkan sistem distribusi air yang terbatas, cenderung menghadapi tantangan

lebih besar dalam mendapatkan akses yang cukup dan merata. Mengingat bahwa distribusi air seringkali tidak stabil dan terbatas di beberapa daerah, rumah tangga dengan lebih banyak anggota berisiko menghadapi kekurangan pasokan air, yang dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka. Dalam hal ini, kebijakan yang memperhatikan keberagaman struktur keluarga sangat diperlukan untuk memastikan kebutuhan dasar seperti air bersih dapat terpenuhi secara adil.



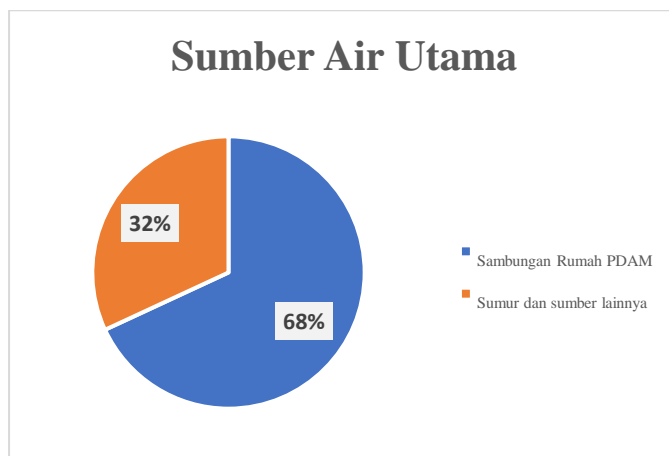
Gambar 4. 9 Grafik Lama Tinggal di Wilayah Studi  
Sumber: Hasil Survei, 2024

Lama tinggal penduduk di Kelurahan Tamansari juga dapat menjadi faktor penting dalam memahami dinamika sosial di wilayah ini. Dengan 36,17% penduduk yang telah tinggal di lokasi ini antara 0 hingga 20 tahun, ada kecenderungan yang signifikan bagi banyak individu untuk baru menetap atau berpindah dalam beberapa dekade terakhir. Hal ini menunjukkan potensi untuk perubahan demografis yang lebih cepat, dengan keluarga muda yang mungkin lebih memerlukan perhatian dalam hal akses terhadap fasilitas dasar dan pengembangan infrastruktur. Dalam jangka panjang, hal ini memerlukan perencanaan yang lebih matang agar kebutuhan penduduk dapat terakomodasi dengan baik, khususnya dalam hal distribusi air dan pengelolaan sumber daya alam lainnya.

#### 4.2.4 Kondisi Infrastruktur Air Bersih

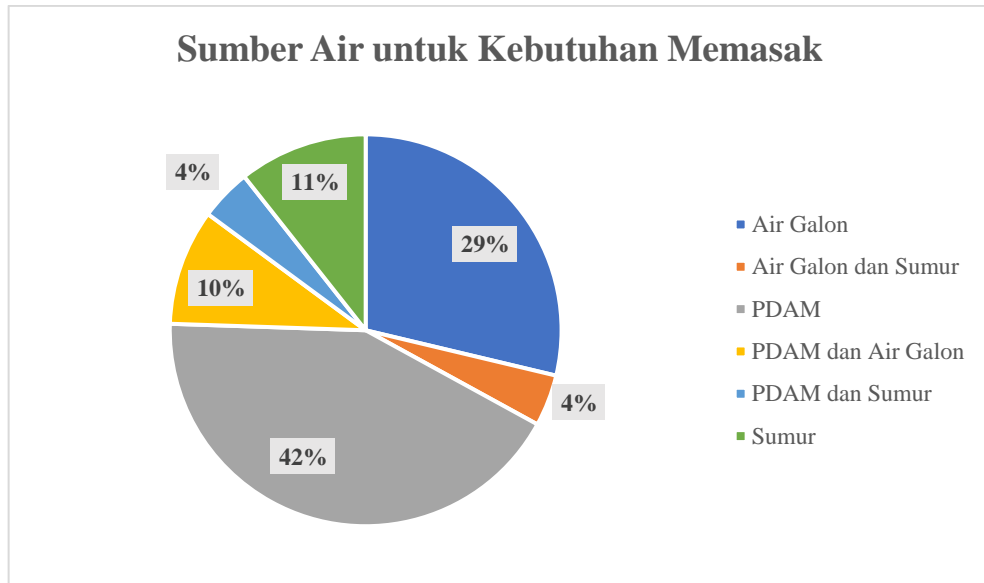
Sebagian besar penduduk Kelurahan Tamansari, yaitu 68,09%, mengandalkan sambungan rumah PDAM sebagai sumber air utama, yang menunjukkan bahwa

PDAM menjadi sumber air yang dominan bagi mayoritas rumah tangga di wilayah ini. Namun, sekitar 31,91% penduduk masih bergantung pada sumur dan sumber air lainnya, yang menunjukkan adanya ketergantungan pada alternatif sumber air, terutama di area yang belum sepenuhnya terjangkau oleh distribusi PDAM. Ketergantungan pada sumur dan sumber air lain dapat menimbulkan tantangan terkait kualitas dan kuantitas air yang tersedia, sehingga penting untuk memastikan pemerataan akses air bersih yang aman dan berkualitas. Oleh karena itu, perlu ada upaya yang lebih besar untuk memperluas cakupan layanan PDAM dan meningkatkan pengelolaan sumber daya air lokal guna memenuhi kebutuhan seluruh masyarakat secara lebih merata dan berkelanjutan.



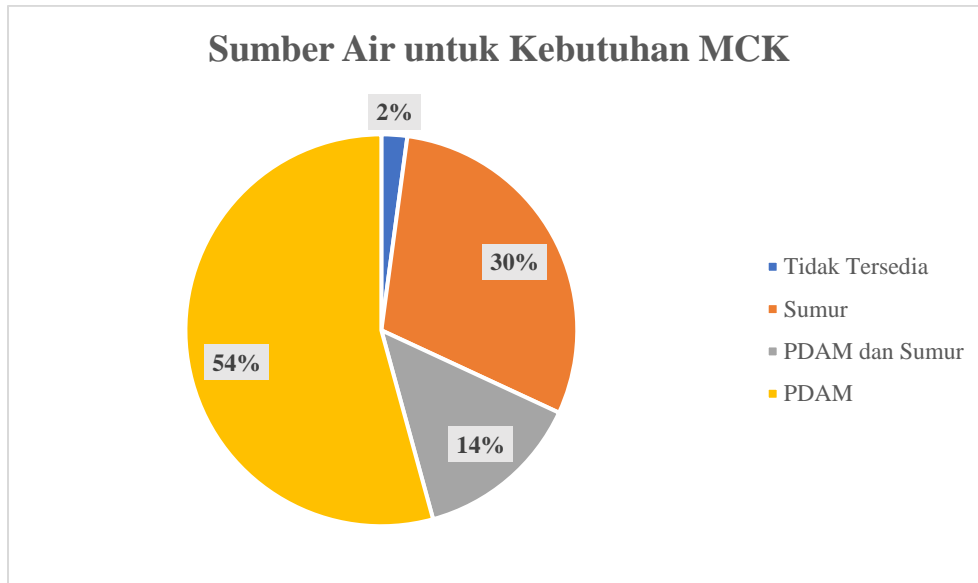
Gambar 4. 10 Grafik Sumber Air Utama  
Sumber: Hasil Survei, 2024

Sebagian besar penduduk Kelurahan Tamansari mengandalkan PDAM sebagai sumber air untuk kebutuhan memasak, dengan 42,55% responden memilih PDAM sebagai satu-satunya sumber air. Selain itu, 28,72% penduduk menggunakan air galon, sementara kombinasi PDAM dan air galon dipilih oleh 9,57% penduduk. Beberapa rumah tangga juga mengandalkan sumur (10,64%) atau kombinasi antara PDAM dan sumur (4,26%), sementara hanya sedikit yang menggunakan kombinasi antara air galon dan sumur (4,26%). Ketergantungan pada berbagai sumber air ini mencerminkan variasi dalam pemenuhan kebutuhan air memasak, di mana meskipun PDAM mendominasi, air galon dan sumur tetap menjadi pilihan penting bagi sebagian penduduk.



Gambar 4. 11 Grafik Sumber Air untuk memasak  
Sumber: Hasil Survei, 2024

Sebagian besar penduduk Kelurahan Tamansari mengandalkan PDAM sebagai sumber air utama untuk kebutuhan MCK (mandi, cuci, kakus), dengan 54,26% responden memilih PDAM sebagai satu-satunya sumber air. Selain itu, 29,79% penduduk masih mengandalkan sumur sebagai sumber utama air untuk kebutuhan MCK mereka, sementara 13,83% responden menggunakan kombinasi PDAM dan sumur. Meskipun PDAM menjadi sumber utama bagi sebagian besar rumah tangga, keberadaan sumur tetap penting, terutama di daerah yang mungkin belum sepenuhnya terjangkau oleh distribusi PDAM. Keterbatasan akses terhadap air bersih bagi sebagian penduduk bisa menjadi tantangan dalam pemenuhan kebutuhan dasar ini.



Gambar 4. 12 Grafik Sumber Air untuk MCK  
Sumber: Hasil Survei, 2024

Infrastruktur air bersih di RW 13 dan RW 14 menunjukkan keberagaman yang memengaruhi aksesibilitas air bersih. Berikut adalah rincian kondisi infrastruktur:

- a. Sambungan PDAM: Sebagian besar rumah tangga di kedua RW memiliki sambungan PDAM langsung ke rumah. Namun, distribusi layanan ini belum sepenuhnya merata, terutama di area pinggiran wilayah.
- b. Sumber Air Alternatif:
  - 1) Di RW 13, terdapat beberapa sumur pompa dan sumur bor yang digunakan sebagai pelengkap kebutuhan air bersih. Sebaran sumur komunal di wilayah ini relatif lebih banyak dibandingkan RW 14.
  - 2) Di RW 14, beberapa warga cenderung menggunakan sumber alternatif seperti sumur pompa dan sumur bor bersamaan dengan PDAM (sumber air kombinasi). Namun tetap didominasi oleh pengguna PDAM sebagai sumber air utama.
- c. Fasilitas Umum: Keberadaan fasilitas umum seperti masjid dan pasar memberikan keuntungan bagi warga yang tinggal di dekatnya karena memudahkan akses terhadap sumber air bersih komunal.

Infrastruktur yang ada di kedua RW mencerminkan adanya ketimpangan dalam distribusi layanan, dengan wilayah yang lebih dekat ke pusat fasilitas umum memiliki akses yang lebih baik.

Tabel 4. 2 Infrastruktur Air Bersih yang Tersedia

Infrastruktur Air Bersih			RW 13			RW 14		
Air yang digunakan untuk masak	Jumlah	Persentase	Air yang digunakan untuk masak	Jumlah	Persentase	Air yang digunakan untuk masak	Jumlah	Persentase
PDAM	40	42,55	PDAM	28	29,79	PDAM	12	12,77
non PDAM	41	43,62	non PDAM	24	25,53	non PDAM	17	18,09
Kombinasi	13	13,83	Kombinasi	7	7,45	Kombinasi	6	6,38
Air yang digunakan untuk MCK	Jumlah	Persentase	Air yang digunakan untuk MCK	Jumlah	Persentase	Air yang digunakan untuk MCK	Jumlah	Persentase
PDAM	51	54,26	PDAM	33	35,11	PDAM	18	19,15
non PDAM	30	31,91	non PDAM	18	19,15	non PDAM	12	12,77
Kombinasi	13	13,83	Kombinasi	8	8,51	Kombinasi	5	5,32
jenis Sambungan jika memakai PDAM	Jumlah	Persentase	jenis Sambungan jika memakai PDAM	Jumlah	Persentase	jenis Sambungan jika memakai PDAM	Jumlah	Persentase
sambungan rumah	64	68,09	sambungan rumah	59	62,77	sambungan rumah	5	5,32
sambungan halaman	0	0	sambungan halaman	0	0	sambungan halaman	0	0
sambungan kran umum	0	0	sambungan kran umum	0	0	sambungan kran umum	0	0
Terminal air	0	0	Terminal air	0	0	Terminal air	0	0

Sumber: hasil survei, 2024

Berdasarkan data yang ada, terdapat perbedaan yang signifikan dalam pemanfaatan air bersih untuk kebutuhan memasak dan MCK antara RW 13 dan RW 14 di Kelurahan Tamansari. Di RW 13, mayoritas penduduk menggunakan PDAM untuk kebutuhan memasak (42,55%), namun ada juga yang mengandalkan air non-PDAM (43,62%), sementara kombinasi PDAM dan sumber lainnya dipilih oleh 13,83% penduduk. Di RW 14, meskipun lebih sedikit yang menggunakan PDAM (29,79%) dibandingkan dengan RW 13, mayoritas penduduk juga menggunakan air non-PDAM (25,53%), dan 7,45% lainnya menggunakan kombinasi PDAM dan sumber lainnya.

Selain itu, untuk kebutuhan MCK, sebagian besar penduduk di RW 13 mengandalkan PDAM (54,26%), diikuti oleh 31,91% yang menggunakan air non-PDAM dan 13,83% yang menggunakan kombinasi. Di RW 14, meskipun proporsi pengguna PDAM untuk MCK lebih rendah (35,11%), sebagian besar masih menggunakan air non-PDAM (19,15%) dan kombinasi (8,51%).

Dari sisi jenis sambungan, hampir seluruh pengguna PDAM di RW 13 (68,09%) memiliki sambungan rumah, sementara di RW 14, 62,77% juga memiliki sambungan rumah. Namun, di RW 14, hanya 5,32% yang menggunakan sambungan rumah, menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di wilayah tersebut mungkin masih mengandalkan sumber air lain selain PDAM, atau memiliki keterbatasan akses terhadap sambungan rumah PDAM. Tidak ada sambungan halaman, kran umum, atau terminal air di kedua RW, yang menandakan bahwa infrastruktur distribusi air di wilayah ini masih sangat bergantung pada sambungan rumah PDAM sebagai sumber utama air bersih. Ketergantungan pada PDAM untuk kebutuhan air bersih terlihat lebih kuat di RW 13 dibandingkan dengan RW 14, meskipun di kedua RW terdapat penggunaan sumber air non-PDAM. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam akses dan ketersediaan infrastruktur air bersih di Kelurahan Tamansari, yang perlu mendapat perhatian untuk pemerataan akses dan kualitas air di seluruh wilayah.

Dalam distribusi akses air bersih di Kelurahan Tamansari menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara RW 13 dan RW 14, baik dalam hal sumber

air untuk kebutuhan memasak maupun untuk MCK. Di RW 13, mayoritas penduduk mengandalkan PDAM untuk kebutuhan memasak (42,55%) dan MCK (54,26%), yang mencerminkan bahwa akses terhadap infrastruktur air bersih relatif lebih baik di wilayah ini. Sebaliknya, di RW 14, meskipun 29,79% penduduk juga menggunakan PDAM untuk memasak, sebagian besar masih bergantung pada air non-PDAM (25,53%) untuk kebutuhan memasak, yang menunjukkan keterbatasan akses terhadap jaringan PDAM yang memadai. Perbedaan ini mencerminkan adanya ketimpangan dalam penyediaan dan distribusi air bersih di kedua wilayah.

Selain itu, ketimpangan juga terlihat dalam jenis sambungan PDAM yang digunakan. Di RW 13, 68,09% penduduk menggunakan sambungan rumah untuk akses PDAM, yang menunjukkan akses yang lebih mudah dan langsung ke pasokan air bersih. Di sisi lain, RW 14 hanya memiliki 62,77% penduduk yang menggunakan sambungan rumah PDAM, dan sebagian besar penduduk masih mengandalkan sumber air lainnya, termasuk sumur dan air galon. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dalam tingkat pemerataan infrastruktur air bersih, dengan sebagian wilayah yang mungkin belum sepenuhnya terjangkau oleh jaringan PDAM atau kurang mendapatkan perhatian dalam pembangunan infrastruktur. Ketimpangan ini berpotensi memengaruhi kualitas hidup penduduk, terutama dalam hal kesehatan dan kesejahteraan. Penggunaan air non-PDAM, seperti sumur, dapat berisiko terhadap kualitas air, mengingat potensi kontaminasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan air yang disuplai PDAM. Selain itu, ketergantungan pada sumber air alternatif sering kali menciptakan ketidakpastian pasokan, terutama dalam kondisi cuaca ekstrem atau kekeringan. Hal ini memperburuk ketidaksetaraan dalam pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kualitas kesehatan mereka.

Diperlukan upaya yang lebih besar dalam pemerataan akses air bersih melalui perbaikan dan perluasan infrastruktur PDAM di seluruh wilayah Kelurahan Tamansari. Pemerintah perlu memberikan perhatian khusus pada RW yang belum sepenuhnya terjangkau jaringan PDAM dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya sanitasi dan pengelolaan sumber daya air yang berkelanjutan. Langkah-

langkah ini tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan penduduk, tetapi juga membantu mengurangi ketimpangan sosial-ekonomi yang ada di wilayah tersebut, memastikan semua warga memiliki akses yang setara terhadap sumber daya air yang layak.